



**MONOGRAF
STUDI:**

DAMPAK

KEKERASAN VERBAL

TERHADAP

KEPERCAYAAN DIRI SISWA

**Yulia Fitriani
Aisyah Herdianti Masre**

MONOGRAF STUDI:
Dampak Kekerasan Verbal Terhadap
Kepercayaan Diri Siswa

Yulia Fitriani
Aisyah Herdianti Masre



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

**MONOGRAF STUDI:
Dampak Kekerasan Verbal Terhadap
Kepercayaan Diri Siswa**

Penulis:
Yulia Fitriani
Aisyah Herdianti Masre

ISBN: 978-623-455-205-8

Design Cover:
Retnani Nur Brilliant

Layout:
Hasnah Aulia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan monograf ini dengan judul “Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”

Buku monograf ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menambah khasanah pengetahuan tentang dampak kekerasan verbal yang dialami oleh siswa.

Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan buku monograf ini masih banyak kekuarangan sehingga saran dan kritik diterima dengan lapang. Terakhir, semoga buku monograf ini memberikan manfaat bagi semua. Aamiin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian	11
BAB IV METODE PENELITIAN.....	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Hasil Penelitian.....	14
B. Pembahasan	20
BAB VI PENUTUP	24
A. Kesimpulan	24
B. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu fase yang akan dilewati dalam setiap perkembangan seorang individu. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan hubungan relasinya dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun, berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Namun pada masa transisi inilah kemungkinan dapat terjadi masa krisis identitas pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Hurianti (2016) mengungkapkan bahwa krisis identitas adalah suatu masa seorang individu berada pada tahap perkembangan remaja, dimana individu membuat keputusan terhadap permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas diri

Menurut Erikson (Santrock, 2012) tahap *identity versus identity confusion* adalah tahap yang akan dialami individu di masa remajanya, seseorang yang mampu mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan diri yang baik dan dapat diterima, sedangkan remaja yang tidak dapat mengatasi krisis identitas akan kebingungan dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Rizkiyah (Fitri et al., 2018) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurang percaya diri.

Dikutip dari Lokadata (Syaaf, 2018) berdasarkan data yang diulas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tingkat kepercayaan diri anak Indonesia tergolong rendah, kurang lebih 56% anak Indonesia yang mayoritasnya adalah remaja perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Perlakuan yang kurang tepat yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, menurut Mahmud (2019) tentang bentuk perlakuan yang dapat diberikan orangtua kepada anak adalah dengan menunjukkan rasa sayang, memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sebuah kebaikan serta memberikan semangat untuk terus belajar dan mengajarkan anak untuk tidak menyerah dapat membuat kepercayaan diri anak tumbuh. Dengan kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak hal tersebut akan membangkitkan rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Lauster (2006) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri yakni keyakinan akan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak seperti rasa gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Namun hal yang terjadi di SMKN Bekasi setelah peneliti melakukan wawancara daring pada tanggal 9 - 10 April 2021 kepada 10 siswa didapatkan hampir semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Saat pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang aktif didalam kelas, diperoleh informasi bahwa siswa malu untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari atau meminta guru untuk menjelaskan kembali

materi yang mereka kurang pahami, ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru karena takut salah atau dimarahi guru, dan siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Syam & Amri (2017) bahwa siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan, mampu berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya.

Adapun penyebab lain siswa kurang percaya diri dan bersikap pasif ketika dikelas karena didasarkan pengalaman yang diterima siswa di rumah mereka, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan didapat informasi bahwa 7 dari 10 siswa tersebut memiliki pengalaman kekerasan verbal ketika siswa tersebut membuat kesalahan atau tidak dapat melakukan hal yang diperintahkan oleh orang tuanya. Hal ini didukung oleh pendapat Lauster bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman. Pengalaman yang terjadi dalam hidup seseorang dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri pada seorang individu, namun pengalaman buruk atau mengecewakan yang pernah dialami seseorang dapat menimbulkan rendahnya rasa percaya diri pada seseorang.

Seorang dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya terbentuk dari lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, kurangnya komunikasi, dan kurangnya support dari sebuah keluarga, ini berdampak pada

perkembangan seorang individu pada lingkungan tersebut. Perlakuan salah dan tidak pantas merupakan suatu masalah yang masih dihadapi anak hingga saat ini, anak seringkali mendapatkan perlakuan tersebut dari orang terdekat maupun orang asing (Andini, 2019). Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak menyadari tindakan yang dilakukan termasuk ke dalam kategori tindak kekerasan pada anak, mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk untuk mendisiplinkan anak (Armiyanti et al., 2017).

Dilansir dari Kompas.com (Anna, 2020) data dari Wahana Visi Indonesia mengenai Studi Penilaian Cepat Dampak Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonesia menyatakan, sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya selama berada di rumah. Perilaku yang termasuk kekerasan verbal kepada anak antara lain meninggikan volume suara seperti teriakan, ataupun bentakan. Selain itu, dengan cara mengancam anak, mengkritik, mengejek serta melimpahkan setiap kesalahan pada anak.

Kekerasan verbal menurut Lestari (2016) adalah semua bentuk tindakan berupa ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Banyak orang tua yang cenderung bersikap tegas dan keras dalam mendidik anak, apalagi saat anak melakukan kesalahan. Namun pemilihan kata serta cara penyampaian orang tua kepada anak kurang tepat, salah satunya dengan mengatakan kata-kata yang tidak pantas pada anak, dan juga meninggikan suara ketika menegur anak yang dapat disebut dengan kekerasan verbal (Vega et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2016) yang mengemukakan beberapa bentuk kekerasan verbal yang

dilakukan orang tua, yaitu tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak. Terdapat pengaruh langsung kekerasan verbal dengan kepercayaan diri, kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak. Dimana semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima oleh anak, maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki anak. Salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kekerasan verbal. Kepercayaan diri terdapat dalam setiap diri individu, namun jika lingkungan tidak mendukung, dengan adanya kekerasan verbal seperti membentak, memarahi, atau meremehkan kemampuan anak akan memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan terutama kepercayaan diri remaja.

B. Fokus Penelitian

Peneliti mengangkat fokus penelitian dampak atau hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya seperti gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 2006). Menurut Taylor (Wahyuni, 2013) rasa percaya diri (self-confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku untuk mencapai tujuan. Hal serupa dikemukakan oleh Hakim (Ramadhani & Putrianti, 2017) bahwa percaya diri merupakan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Lauster (Jadmiko et al., 2019) sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu individu percaya pada kemampuan yang dimiliki dirinya.
2. Mengambil keputusan secara mandiri, yaitu individu dapat bertindak dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa melibatkan orang lain dan dapat meyakini tindakan yang telah diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu individu memiliki penilaian yang baik dari dalam dirinya, baik dari pandangan maupun dalam tindakan yang dapat menimbulkan rasa positif terhadap dirinya di masa depan.

4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya sikap untuk dapat mengungkapkan sesuatu dalam dirinya kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Lautser mengemukakan beberapa aspek dari kepercayaan diri, yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis.

Menurut Lautser kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kondisi fisik, rasa percaya diri dapat berkembang lebih kuat namun jika memiliki ketidakmampuan fisik yang baik dapat menyebabkan perasaan rendah diri yang jelas terlihat.
2. Cita-cita, seseorang yang memiliki cita-cita normal akan memiliki kepercayaan diri karena tidak perlu menutupi kekurangan percaya pada dirinya dengan cita-cita yang berlebihan.
3. Sikap hati-hati, individu yang percaya diri tidaklah bersikap hati-hati secara berlebihan.
4. Pengalaman, pengalaman yang mengecewakan ataupun pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami oleh seseorang dapat menimbulkan rendahnya rasa percaya diri pada seseorang. Terlebih jika individu memiliki perasaan tidak aman, kurang kasih sayang atau kurang perhatian.

Kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan berupa ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016). Menurut Berkowitz (Nazhifah, 2017) kekerasan verbal adalah suatu bentuk perilaku kekerasan yang berbentuk umpatan, celaan,

atau makian, ejekan, dan juga ancaman melalui kata-kata. Selanjutnya kepercayaan diri menurut Ihsan (dalam Armiyanti et al., 2017) merupakan perlakuan menyakiti anak secara terus menerus sehingga menyebabkan pengaruh buruk pada perkembangan emosional anak, yang meliputi penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak berharga atau tidak disayang, dan sampai kepada pengabaian dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut (Lestari, 2016) ialah tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak.

Berdasarkan bentuk kekerasan verbal diatas hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Menurut Huberty (Nazhifah, 2017) dampak-dampak kekerasan verbal pada anak adalah sebagai berikut:

1. Mengganggu perkembangan, anak yang mendapatkan perlakuan buruk secara terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi pribadi yang rendah diri dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri.
2. Konsep diri rendah, dimana anak diperlakukan salah akan berpengaruh pada konsep dirinya, anak akan merasa dirinya pribadi yang buruk, tidak dicintai, tidak diinginkan, muram, dan tidak bahagia, anak biasanya menjadi kurang percaya diri, atau sebaliknya anak menjadi pemberontak.
3. Agresif, komunikasi yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, karena anak selalu merasa tertekan sulit untuk berpikir panjang, tidak mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Jika anak tertekan akan terus menerus terjebak dalam situasi yang kacau,

- penganiayaan, dan pengabaian, akibatnya anak berperilaku agresif.
4. Gangguan emosi, pada anak yang sering mendapatkan perlakuan salah dari orang tuanya akan berakibat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, begitupun dengan perkembangan hubungan sosialnya dengan orang lain, termasuk dengan kemampuan untuk orang percaya diri.
 5. Hubungan sosial, pada anak yang mengalami tindakan kekerasan verbal seringnya kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa dan mempunyai teman sedikit.
 6. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, penyebab utama dari kepribadian ini yang dalam bentuk umumnya sering disebut dengan kekerasan verbal pada anak. Perilaku ini dapat terlihat dengan sering membolos, berbohong, berlaku kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk.

Beberapa faktor menurut Lestari (2016) yang mempengaruhi orangtua melakukan kekerasan verbal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Pengetahuan Orang tua

Banyak orang yang tidak tahu kebutuhan perkembangan anak, seperti anak belum mampu melakukan suatu hal namun terpaksa harus dapat melakukannya dan ketika anak gagal yang dilakukan orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak. Orang tua menganggap anak adalah seorang yang tidak tahu apa-apa.

b. Faktor Pengalaman Orang tua

Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah merupakan pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan pada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya akan tumbuh menjadi agresif dan ketika menjadi orang tua akan berlaku kasar pula pada anaknya. Gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima seseorang saat masih anak-anak.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Keadaan tidak berdaya dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang di sekitarnya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan hidup dapat mengakibatkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah lingkungan yang juga berperan untuk timbulnya kekerasan kata atau verbal.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Bagaimanakah dampak atau hubungan yang terjadi antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri anak pada siswa

B. Manfaat Penelitian

1. Memberikan referensi literatur mengenai kekerasan verbal dan kepercayaan diri.
2. Memberikan edukasi kepada orang tua agar memahami dampak yang ditimbulkan sehingga tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak.

BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Azwar (2018) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Adapun menurut Periantalo (2016) cara pandang pada penelitian kuantitatif adalah deduktif yaitu menjelaskan dari sesuatu yang umum ke khusus.

Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI di SMKN Bekasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara randomisasi terhadap kelompok dan bukan terhadap subjek penelitian secara individual (Azwar, 2018). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data demi tujuan tertentu. Instrumen merupakan sumber dari data apa yang akan diteliti sehingga mampu mencerminkan variabel yang akan diteliti (Periantalo, 2016). Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, dimana subjek diminta untuk memilih respon tertentu yang sesuai dengan dirinya, semua jawaban adalah benar selama sesuai dengan keadaan diri subjek (Periantalo, 2016).

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau suatu kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini fenomena atau variabel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu kekerasan verbal dan kepercayaan diri.

Terdapat dua skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu skala kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa di SMKN Bekasi. Dalam penelitian ini, untuk pengolahan data peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) for Windows versi 25.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMKN Bekasi kelas XI dengan sampel yang berjumlah 100 orang . Berikut deskripsi sampel pada penelitian ini

Tabel 5. 1 Deskripsi Subjek

Kelompok	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki - laki	39
	Perempuan	61
Total		100
Kelas	Kelas F	32
	Kelas L	19
	Kelas K	19
	Kelas C	30
Total		100
Usia	16 tahun	86
	17 tahun	14
Total		100

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya ≥ 0.05 (Periantalo, 2016).

Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KD	.064	100	.200*	.975	100	.052
KV	.076	100	.170	.978	100	.098
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan *lilliefors significance correction* diperoleh nilai signifikansi *kolmogrov-smirnov* sebesar 0.200 untuk skala kepercayaan diri dan 0.170 untuk skala kekerasan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) pada variabel kepercayaan diri dan kekerasan verbal dengan nilai signifikansi ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel terdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan yang linear atau tidak antara dua variabel. Hubungan variabel dapat dikatakan linear jika nilai *deviation from linearity* memiliki signifikansi ≥ 0.05 .

Tabel 5. 3 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KD * KV	Between Groups	(Combined)	8516.343	45	189.252	.783	.800
		Linearity	15.974	1	15.974	.066	.798

	Deviation from Linearity	8500.369	44	193.190	.799	.777
	Within Groups	13053.367	54	241.729		
	Total	21569.710	99			

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,777 pada nilai *deviation from linearity*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel terdapat hubungan yang bersifat linear.

4. Uji Kategorisasi

Uji kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok yang terpisah secara bersusun menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2018). Pada penelitian ini kategorisasi disusun dari rendah, sedang dan tinggi berdasarkan rumus berikut:

Tabel 5. 4 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Batas Interval
Rendah	$X < M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1 SD$
Tinggi	$X > M + 1 SD$

a. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Untuk mengukur kepercayaan diri dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang terdiri dari 38 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah yaitu 1. Berikut uraian mengenai nilai

minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi variabel kepercayaan diri pada tabel berikut:

Tabel 5. 5 Deskripsi Statistik Kepercayaan Diri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KD	100	67	135	101.73	14.761
Valid N (listwise)	100				

Berikut merupakan kategorisasi skor kepercayaan diri:

Rendah = $X < M - 1 \text{ SD}$
= $X < (101,73 - 1(14,76))$
= $X < 86,96$

Sedang = $M - 1 \text{ SD} \leq X \leq M + 1 \text{ SD}$
= $101,73 - 14,76 < X < 101,73 + 14,76$
= $86,96 < X < 116,49$

Tinggi = $X > M + 1 \text{ SD}$
= $X > 101,73 + 14,76$
= $X > 116,49$

Berdasarkan penghitungan kategorisasi di atas, maka kategorisasi skor untuk variabel kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 6 Hasil Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Batas Nilai	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	> 116,49	20	20%
Sedang	86,96 - 116,49	63	63%
Rendah	< 86,96	17	17%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 17 subjek memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, sebanyak 63 subjek memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, dan 20 subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

b. Kategorisasi Kekerasan Verbal

Untuk mengukur kekerasan verbal dengan menggunakan skala kekerasan verbal yang terdiri dari 35 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah adalah 1. Berikut uraian data empirik mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel kekerasan verbal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 7 Deskripsi Statistik Kekerasan Verbal

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KV	100	64	127	96.23	14.238
Valid N (listwise)	100				

Berikut merupakan kategorisasi skor kekerasan verbal :

Rendah = $X < M - 1 SD$
= $X < (96,23 - 1 (14,23))$
= $X < 82$

Sedang = $M - 1 SD \leq X \leq M + 1 SD$
= $96,23 - 14,23 < X < 96,23 + 14,23$

Tinggi

$$= 82 < X < 110,46$$

$$= X > M + 1 \text{ SD}$$

$$= X > 96,23 + 14,23$$

$$= X > 110,46$$

Berdasarkan penghitungan kategorisasi diatas, maka kategorisasi skor untuk variabel kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 8 Hasil Kategorisasi Skor Kekerasan Verbal

Kategorisasi	Batas Nilai	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	> 110,46	14	14%
Sedang	82 - 110,46	71	71%
Rendah	< 82	15	15%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 15 subjek mengalami kekerasan verbal dengan kategori rendah, sebanyak 71 subjek mengalami kekerasan verbal dengan kategori sedang dan 14 subjek mengalami kekerasan verbal dengan kategori tinggi.

5. Uji Hipotesis

Correlations			
		KD	KV
KD	Pearson Correlation	1	.027
	Sig. (2-tailed)		.788
	N	100	100

KV	Pearson Correlation	.027	1
	Sig. (2-tailed)	.788	
	N	100	100

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dan kekerasan verbal sebesar 0.027 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,788 ($p > 0.05$), sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel kekerasan verbal dan kepercayaan diri pada siswa di SMKN 3 Bekasi.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 *for windows* dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Adapun penelitian serupa yang diteliti oleh Putri & Sugandi (2021) bahwa berdasarkan jenis kelamin besar pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di Provinsi DKI Jakarta dengan presentase tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan sebesar 1,5% dengan korelasi negatif didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel kepercayaan diri diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri pada siswa SMKN Bekasi berada pada kategori sedang, terbukti dengan diperoleh 17% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 63% siswa memiliki

tingkat kepercayaan diri sedang, dan 20% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Menurut Syam & Amri (2017) individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan dengan mudah mengeluarkan pendapatnya, dapat berpikir positif terhadap dirinya sendiri. Namun, siswa kelas XI SMKN 3 Bekasi dalam hal ini memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang hal ini berarti adanya siswa yang belum cukup mampu untuk berpikir positif atas dirinya sendiri dan belum cukup berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Selanjutnya hasil kategorisasi pada variabel kekerasan verbal diperoleh sebanyak 15% siswa mengalami kekerasan verbal dengan kategori rendah, 71% siswa mengalami kekerasan verbal dengan kategori sedang, dan 14% siswa mengalami kekerasan verbal dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan mayoritas siswa kelas XI SMKN 3 Bekasi mengalami kekerasan verbal dengan kategori sedang. Menurut Huberty (Nazhifah, 2017) anak yang mengalami kekerasan verbal akan merasa rendah diri, merasa bahwa dirinya tidak berharga, dan menurunkan rasa percaya dirinya. Pada siswa kelas XI di SMKN 3 Bekasi mengalami kekerasan verbal dengan kategori sedang, siswa mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya dirumah ketika pembelajaran daring dilakukan yang membuat anak bersikap pasif pada pembelajaran berlangsung karena takut melakukan kesalahan. Namun berbeda dengan pendapat Vega et al. (2019) kekerasan verbal juga memiliki dampak positif yaitu memotivasi anak untuk berkembang menjadi lebih baik, berani untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Hasil penelitian ini menyatakan adanya kemungkinan bahwa terdapat faktor lain yang tidak

diteliti, yang memiliki hubungan dengan kepercayaan diri pada remaja. Selain pengalaman, faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Ghufron & Risnawita (2010) beberapa faktor selain pengalaman yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, dan pendidikan.

Adapun penelitian yang diteliti oleh Ifdil et al. (2017) dengan judul hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan kepercayaan diri remaja putri dimana semakin positif body image pada remaja putri, maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja putri.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Vega et al. (2019) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri yang menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh langsung terhadap kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal, dapat disimpulkan bahwa semakin orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal maka terjadi penurunan kepercayaan diri.

Pada penelitian ini, faktor yang telah dijelaskan diatas kemungkinan memiliki peran yang lebih kuat dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya terdapat pada skala penelitian yang mungkin kurang menggambarkan aspek yang ingin diungkap yaitu kekerasan verbal dan kepercayaan diri pada remaja, penelitian ini pun dilakukan kurang mendalam karena situasi saat ini masih dalam keadaan

pandemi Covid-19 hal ini menyebabkan sulitnya interaksi terhadap siswa ketika pengambilan data penelitian, dan pada saat dilakukannya penyebaran kuesioner penelitian siswa kelas XI sedang melaksanakan kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan) sehingga memungkinkan siswa kurang fokus dalam mengisi kuesioner penelitian dan hal tersebut menyebabkan hasil penelitian yang kurang optimal.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kategorisasi dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan kategori sedang pada variabel kepercayaan diri maupun variabel kekerasan verbal. Kemudian pada hasil uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas kedua variabel terdistribusi normal dan kedua variabel bersifat linier. Selanjutnya hubungan dalam penelitian ini pada uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa di SMKN Bekasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, berikut merupakan saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Remaja

Dengan adanya permasalahan mengenai anak yang mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tuanya, peneliti menyarankan kepada remaja untuk dapat mengungkapkan jika ada kata-kata yang dikeluarkan oleh orang tua yang menyakiti hati agar orang tua juga dapat belajar dan memahami bahwa perlakuan tersebut salah dan semoga dapat dihindarkan.

2. Bagi Orang Tua

Peneliti menyarankan untuk tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak sebagai cara untuk

mendisiplinkan anak, karena dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal adalah dapat mengganggu perkembangan anak, konsep diri yang rendah, anak merasa tidak dihargai. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian mengenai kekerasan verbal dan kepercayaan diri diharapkan dapat menggunakan variabel lainnya agar lebih mengembangkan serta menyempurnakan sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil dan pembahasan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anna, L. K. (2020). *Anak dan Remaja Rentan Kekerasan Verbal di Masa Pandemi*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/23/164247020/anak-dan-remaja-rentan-kekerasan-verbal-di-masa-pandemi?page=all>
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(1), 12–20. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Cantika, C. (2018). *Kepercayaan Diri Remaja Perempuan Indonesia Masih Rendah, Apa Solusinya?* 19 April 2018. <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayah, N., & Hurianti. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja "Identity Crisis Of Adolescences." *Sulesana*, 10(1), 49–62. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>

- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>
- Jadmiko, P., Azliyanti, E., & Putri, T. D. (2019). Linking Perceived Educational Support to Entrepreneur Intention: The Mediating Effect of Self-Confidence. *Andalas Management Review*, 3(1), 1–17.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian* (Terjemahan). PT. Bumi Aksara.
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. Psikosain.
- Listiyaningsih, R., & Dewayani, T. N. E. (2009). *Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita*. 1–12.
- Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal pada Anak*. 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262–274. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Putri, H. S., & Sugandi, M. S. (2021). Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 666–674.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22–32. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (13th ed, J). Penerbit Erlangga.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Syaaf, S. (2018). *Penyebab Anak Perempuan Tumbuh Tak Percaya Diri*. 19 September 2018. <https://lokadata.id/artikel/penyebab-anak-perempuan-tumbuh-tak-percaya-diri>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/viewFile/3448/3243>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220-227.

MONOGRAF STUDI:

DAMPAK

KEKERASAN VERBAL

TERHADAP

KEPERCAYAAN DIRI SISWA

MONOGRAF STUDI: DAMPAK TERHADAP KEKERASAN VERBAL KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Yulia Fitriani
Aisyah Herdianti Masre

ISBN 978-623-455-205-8



9 786234 552058

